

KONSEP YANG KELIRU DALAM MEMILIH PASANGAN HIDUP

I Gusti Ayu Oka Mahadewi, S.Th., M.Mis²⁶

Ada banyak pemahaman keliru yang berkembang di dalam masyarakat ketika seseorang menentukan siapa yang akan menjadi pasangan hidupnya. Filsafat hidup turun temurun dari satu keluarga kepada keluarga yang lain, satu desa kepada desa yang lain, satu bangsa kepada bangsa yang lain, satu kepercayaan (agama) serta adat istiadat sangat kuat mempengaruhi seseorang dalam memilih pasangan hidupnya.

Dasar-dasar Pernikahan yang keliru

Dalam memilih pasangan hidup, adalah penting untuk memahami dasar-dasar pernikahan yang benar dan sesuai dengan Firman Allah. Dasar-dasar pernikahan yang keliru sudah terbukti tidak menghasilkan pernikahan yang bahagia bahkan membawa kehancuran bagi banyak keluarga.

Menikah karena Daya tarik fisik

Sebagian orang menikah karena daya tarik fisik kepada seseorang. Masyarakat pada umumnya sangat memuja kemudaan dan kecantikan. Seringkali orang menentukan standar pada penampilan fisik pasangannya bukan untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi hanya untuk memperoleh pengakuan dan kekaguman dari orang lain. Sebagian orang bahkan membangun konsep diri berdasarkan atribut fisik pasangannya.²⁷

²⁶ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

²⁷ Norman H. Wright, *Persiapan Pernikahan*. (Yogyakarta: Devisi Literatur Yayasan Gloria, 2000), hal. 16.

Pernikahan ini terjadi karena daya tarik kecantikan atau kegagahan. Daya tarik fisik biasanya bermula dari pandangan pertama, pria memandang wanita dan tertarik pada wajah cantik dan bentuk tubuh yang molek. Allah memang menciptakan pria dengan mata yang tertarik pada wanita, itu sebabnya pria lebih banyak melihat gambar wanita cantik daripada yang lain. Pria lebih tertarik pada keadaan fisik wanita, sebaiknya wanita lebih banyak tertarik pada bahasa dan gaya pria.²⁸

Daya tarik fisik akan selalu terkait dengan masalah seks. Banyak rumah tangga yang hancur karena mendasarkan cinta pada pasangannya karena daya tarik fisik. Rumah tangga-rumah tangga itu hanya bertahan selama daya tarik fisiknya masih tetap seperti ketika mereka pertama kali bertemu.

Ada pria yang mengatakan bahwa ia mencintai istrinya karena wajahnya cantik dan suaranya merdu. Dan itu terjadi pada lima tahun yang lalu saat pertama kali mereka bertemu. Sekarang setelah semua berubah, tubuh istrinya tidak semolek dulu, dan suaranya tidak lagi merdu, sang suami merasa bosan dan rasa cintanya pun mulai memudar bahkan tidak ada sama sekali.

Pernikahan yang didasarkan pada daya tarik fisik tidak akan bertahan lama. Tidak mengherankan jika dijumpai suami-suami yang berselingkuh dengan sekretarinya karena merasa bosan terhadap istrinya yang sudah tidak menarik lagi dalam pandangannya. Banyak perzinahan dan percabulan yang terjadi karena daya tarik fisik. (contoh Amnon tertarik pada Tamar (2 Samuel 13:1-15)) banyak anak-anak yang tidak berdosa yang digugurkan akibat hubungan seks karena daya tarik fisik. Pengguguran kandungan rata-rata terjadi pada tujuh dari sepuluh gadis yang mengadakan hubungan seks karena daya tarik fisik atau tanpa tujuan yang pasti untuk memasuki pernikahan.²⁹

²⁸Dr. P. Oktavianus, *Membangun Rumah Tangga Bahagia*. (Malang: Gandum Mas, 1986), hal.11

²⁹*Ibid.* hal.12

Pernikahan karena kecantikan atau tubuh saja tanpa Roh, tanpa Tuhan Yesus di tengah-tengahnya akan membosankan. Titik tolak ini akan selalu akan membawa manusia kepada ketidakpuasan. Seorang pria yang menyukai wanita cantik hari ini, akan senang pada wanita cantik yang lain pada besok hari, dan seterusnya.

Dalam Maleaki 3:14-15 Tuhan mengatakan, bahwa Ia menciptakan manusia dari tubuh dan roh untuk menghasilkan keturunan ilahi. Karena itu persembahkanlah kecantikan dan kegagahan kepada Tuhan untuk disucikan. Menikmati tubuh yang cantik dan kegagahan dalam pimpinan Roh Kudus adalah merupakan anugerah Tuhan yang indah.

Menikah karena daya Tarik Kejiwaan

Pernikahan karena daya tarik kejiwaan tidak akan berlangsung lama. Mula-mula pernikahan itu akan terasa bahagia, ada saling melengkapi, tetapi tidak lama kemudian, kebahagiaan itu akan makin hilang.

Menurut pakar ilmu jiwa, setiap pria yang tampan dan gagah terdapat dua macam jiwa: jiwa laki-laki yang menonjol keluar, yang gagah dan berani dan dibelakangnya terdapat jiwa kewanitaan, yang lemah lembut. Sebaliknya, pada setiap wanita yang menampakkan diri ke depan adalah jiwa wanita yang halus. Tetapi dibelakangnya terdapat jiwa yang kelaki-lakian. Ini dinamakan suatu lingkaran jiwa. Biasanya daya tarik pria ada dalam diri wanita terjadi karena ada satu titik temu di belakang jiwa yang ditampilkan di depan.³⁰

Pada masa pacaran sampai menginjak masa pertunangan tidak seorang pun senang mendengar keburukan atau kekurangan sifat calon suami atau istrinya. Biasanya mereka tertutup dan tidak mau mendengarkan hal-hal demikian. Itulah yang menjadi kesulitan dalam pernikahan yang didasarkan pada daya tarik kejiwaan, mereka tidak memandang pasangannya sesuai dengan realita yang ada, ketidakcocokan tidak timbul sebelum pernikahan, melainkan

³⁰*Ibid.* hal.14

sesudahnya. Maka terjadilah penderitaan demi penderitaan, karena kesadaran baru muncul dalam pernikahan dan mereka tidak mampu beradaptasi.

Menikah karena Daya Tarik Materi

Pernikahan yang terjadi karena daya tarik materi, tanpa dimulai bersama Tuhan merupakan kesulitan dalam mempertahankan rumah tangga bahagia. Catatan para ahli pernikahan membuktikan bahwa pernikahan yang dimulai dari materi dan berbagai kesenangan tidak bertahan lama. Satu hal yang baik jika pernikahan itu dapat bertahan sampai tujuh tahun. Sesudah itu timbullah berbagai kesulitan yang menuju kehancuran rumah tangga.³¹

Para wanita biasanya lebih tertarik pada materi daripada pria, sehingga dalam masyarakat banyak dijumpai wanita-wanita muda bersedia menikah dengan pria tua yang kaya raya.

Menikah karena Daya Tarik Adat

Pernikahan adat masih sering terjadi di Indonesia dan telah membawa banyak kesulitan dalam keluarga. Tujuan pernikahan adat itu baik, yaitu untuk mencapai rumah tangga yang bahagia dan langgeng. Tetapi pernikahan seperti ini tidak memberi tempat kepada Allah untuk terlibat dalam kehidupan keluarga, maka tujuan yang baik itu dapat menimbulkan kesulitan dan pertengkaran dalam keluarga.

Jenis pernikahan adat terjadi karena tiga tujuan utama, yaitu:³²

1. Untuk memelihara hubungan kekeluargaan. Biasanya orang tua menjodohkan anak-anak dengan maksud supaya hubungan kekeluargaan yang sudah ada diantara mereka tetap berlanjut.

³¹*Ibid.* hal.13

³²*Ibid.* hal.16-18

2. Menjaga supaya harta pusaka keluarga terlindungi dan tidak jatuh ke tangan orang lain.
3. Orangtua ingin mengikat diri dengan mitos yang berhubungan dengan keluarga turun temurun (leluhur). Dan biasanya upacara pernikahan adat ditampilkan dalam bentuk penyembahan kepada roh-roh halus dan arwah nenek moyang.

Firman Allah tidak mengambil tempat di dalam pernikahan adat, karena yang bersangkutan (yang akan menikah) tidak turut menggumuli pernikahan itu, dan biasanya pernikahan adat selalu berhubungan dengan kuasa-kuasa kegelapan. Pernikahan adat sering berkaitan dengan penyembahan berhala dan arwah nenek moyang (leluhur).

Menikah karena Campur Tangan Iblis

Pernikahan ini paling banyak mengalami masalah dalam keluarga . Pernikahan semacam ini dimulai dengan tertariknya seorang pria kepada seorang wanita, tetapi wanita tersebut tidak menyambut uluran cintanya, sehingga diusahakan cara lain dengan *mendukuni* (memakai jasa dukun dengan menggunakan ilmu hitam) wanita tersebut sehingga tertarik kepada pria tersebut dan mereka menikah.

Ada juga wanita yang mempercantik diri supaya terlihat menarik dengan cara menggunakan ilmu hitam (pelet), sehingga ada pria yang jatuh cinta padanya dan sebaliknya.

Hubungan cinta melalui guna-guna (ilmu hitam) atau sihir cinta terlihat dalam hubungan dengan iblis karena dukun itu berhubungan dengan iblis. Istilah yang lazim disebut okultisme.

Pernikahan jenis ini yang paling banyak mengalami penderitaan, paling kacau dan tidak tahan lama. Umumnya, baru setahun sudah terasa betapa kuatnya pengaruh kuasa kegelapan itu. Suasana rumah tangga seperti neraka, tidak ada ketentraman. Hal

yang paling kecil pun dapat menimbulkan pertengkaran dan perkelahian, bahkan pembunuhan, bunuh diri atau dibunuh.³³

Pernikahan karena Iblis merupakan pernikahan yang paling berbahaya, kecuali jika pasangan itu bertobat dan memersembahkan kembali hidup dan pernikahannya kepada Tuhan Yesus Kristus.

Menikah karena Kesenangan Pribadi

Ada satu teori pernikahan yang pertama kali lahir di Tiongkok dan banyak membawa kehancuran dalam rumah tangga, termasuk rumah tangga Kristen. Teori ini disebut: *teori kebun*:

Dalam teori ini dikatakan bahwa suami adalah pemilik kebun dan wanita itu adalah kebunnya. Sebagai pemilik, suami akan menanam bibit di kebun itu, artinya kebun atau istri harus subur, maka jika istri tidak dapat melahirkan anak, suami sebagai pemilik dapat berpindah dan menanam bibit di kebun lain.³⁴

Teori ini sudah mengambil tempat dalam banyak budaya, termasuk budaya Indonesia dan dipakai sebagai teori adat. Kalau ada satu keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki, maka suami dapat mengambil istri lagi untuk mendapatkan anak-laki-laki dan perempuan apalagi jika istrinya mandul itu berarti sama, suami dapat menikah lagi untuk mendapat keturunan.

Teori itu bertentangan dengan Firman Allah, Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa anak laki-laki lebih berharga daripada anak perempuan, Alkitab juga tidak mengajarkan bahwa pernikahan harus menghasilkan anak, pernikahan itu tidak dapat dikatakan gagal.

Dalam berkat pernikahan pertama, Allah mengatakan: “Seorang laki-laki akan meninggalkan ayah-ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging. Jadi

³³*Ibid.* hal.18-19

³⁴ *Ibid.* hal. 21

penekanannya bukan pada keturunan, tetapi pada kesatuan. Hal itu berarti tidak mempunyai anak bukan merupakan alasan bagi seseorang untuk menikah lagi atau melakukan poligami.

Menikah dengan Orang yang tidak Seiman

Pernikahan semacam ini bertentangan dengan ajaran Firman Allah, seperti yang tertulis dalam II Korintus 6:14-15:

“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan. Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap. Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang yang tidak percaya?

Tetapi banyak sekali orang Kristen yang menikah dengan orang-orang yang tidak seiman sehingga menimbulkan banyak masalah terutama halangan untuk mengembangkan kehidupan rohani karena aturan yang ketat dari pasangannya, yang seringkali diikuti dengan ancaman-ancaman akan dicerai bila tetap beribadah ke gereja ataupun diperlakukan kasar, seperti pukulan bahkan sampai pada penyiksaan secara fisik.

Pernikahan dengan orang yang tidak seiman membuat pergumulan rumah tangga menjadi lebih berat, karena selain penyesuaian kepribadian, terjadi tarik menarik dalam keimanan mereka yang juga berpengaruh terhadap pilihan anak-anaknya kelak.

Konflik-konflik bisa timbul jika mereka harus mengambil keputusan bersama dan dalam cara mereka hidup sehari-hari. Tidak mengherankan bila pasangan suami istri yang berbeda agama sering mengalami konflik yang sulit sekali diatasi, kecuali keduanya mempunyai toleransi yang besar sekali atau masing-masing saling mengalah.³⁵

³⁵Drs. M.S.Hadisiubrata, M.A., *Keluarga dalam Dunia Modern*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hal.14

Bukan berarti Allah tidak sanggup untuk menolong, tetapi lebih baik menjadi bijaksana dengan mentaati Firman Allah guna menghindarkan kita dari masalah yang lebih besar lagi.

Kesulitan-kesulitan yang dapat timbul dalam hubungan pernikahan beda agama, antara lain:

1. Tidak adanya kebersamaan dan sharing dalam hal-hal prinsip, dapat menimbulkan rasa kesepian, kekosongan dan frustrasi yang mendalam. Apalagi jika kedua pihak sama-sama kuat berpegang pada agamanya, konflik hebat tidak dapat dihindari.
2. Setelah mempunyai anak, dapat menjadi perbedaan pendapat tentang agama yang harus dianut oleh anak, demikian juga penghayatan iman orang tua akan membingungkan anak.
3. Dapat juga terjadi ketegangan dengan mertua dan saudara-saudara ipar, sehingga merasa terasing dari pihak pasangannya.

Menikah karena Tekanan Sosial

Secara langsung atau tidak, status sosial dapat menjadi alasan untuk menikah dan datang dari berbagai sumber. Sahabat, orang tua, gereja, dan sekolah membawa pesan: menikah itu normal; agar memenuhi norma sehingga harus dilaksanakan apalagi jika sudah mencapai umur yang pantas untuk menikah.

Di beberapa Perguruan Tinggi, penyakit yang dikenal sebagai “kepanikan senior” terjadi ketika para mahasiswa membuat keputusan terlalu cepat untuk menikah. Pertunangan dan pernikahan mungkin dapat menjadi alat untuk memperoleh status. Sehingga kadang rasa takut tertinggal dapat ditimbulkan orang lain.

Di beberapa gereja upaya perjodohan menjadi populer ketika pendeta muda yang belum menikah datang. Itu sebabnya di beberapa gereja tidak menerima pendeta yang belum menikah,

sehingga seorang pendeta muda harus menikah dulu sebelum ia siap atau menginginkannya.

Pernikahan sering menjadi jalan keluar bagi orang-orang yang takut tertinggal dari orang lain, takut dianggap tidak laku, takut dikatakan sebagai ‘perawan tua’ atau ‘bujang lapuk’. Padahal menikah karena alasan seperti ini akan menambah kesusahan dan penderitaan yang berkepanjangan.

Menikah karena Takut Melukai Orang Lain

Ada yang menikah karena takut melukai orang lain sekalipun tahu bahwa pernikahan bukanlah jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Misalnya seorang pria sudah berhutang budi kepada seorang wanita, sudah dilayani dengan baik, diperhatikan dan ditanggung segala-galanya, sehingga akhirnya pria itu menikahi wanita tersebut hanya karena rasa kasihan, karena untuk memutuskan hubungan itu ia tidak sanggup menyaksikan betapa terlukanya wanita itu.

Dapat dipastikan sang pria tidak akan merasa bahagia, dalam arti tidak dapat mengekspresikan cintanya sebagaimana seseorang memilih istri berdasarkan cinta. Karena pernikahan itu hanya akan menjadi sarana balas budi dari pria itu terhadap wanita tersebut atau sebaliknya.

Mitos-mitos tentang Pernikahan

Sudah terlalu lama pernikahan ditunggangi oleh harapan-harapan yang tidak realistis dan anggapan-anggapan yang salah kaprah. Keyakinan pada pernikahan yang bahagia selamanya (tanpa masalah) adalah salah satu mitos pernikahan yang paling banyak menghancurkan. Setiap pernikahan yang mengalami kesulitan terganggu karena berbagai macam kesalahpahaman tentang arti sesungguhnya dari pernikahan itu sendiri.

Berikut ini beberapa mitos yang paling banyak menghancurkan pernikahan, antara lain:

Pernikahan adalah Kunci Kehidupan yang Bahagia

Kunci kehidupan yang bahagia adalah mempunyai hubungan yang hidup dan semakin akrab dengan Tuhan, Sang pencipta.³⁶ Pernikahan yang baik dapat merupakan salah satu pemberian yang terindah dari Allah kepada umat manusia.

Bila seseorang berpikir bahwa pernikahan adalah kunci kebahagiaan, itu berarti ia menuntut agar pasangannya membuat dia bahagia, sebenarnya kebahagiaan itu ada di dalam diri orang itu sendiri bukan bergantung pada pasangan hidupnya. Mengandalkan orang lain untuk kebahagiaan dirinya adalah sesuatu yang tidak pada tempatnya, baik bagi diri sendiri maupun pada pasangannya.

Mengharapkan Hal-hal yang Persis Sama dalam Pernikahan

Pasangan-pasangan yang baru menikah menganggap bahwa teman hidupnya memiliki gambaran yang persis sama seperti yang ada di dalam pikirannya. Namun ternyata tidak satu pun diantara keduanya yang lebih benar.

Masing-masing orang membawa pandangan sendiri terhadap pernikahan. Yang seorang mengharapkan bahwa pernikahannya membawa kestabilan dan memberi gaya hidup baginya, bagi yang lainnya mengharapkan pernikahannya menjadi sesuatu yang menarik dan tidak membosankan.

Dari membaca buku-buku dan menonton televisi juga latar belakang keluarga, seseorang membangun gambarnya mengenai pernikahannya kelak. Secara sadar ataupun tidak, konsep mengenai pernikahan telah terbentuk, tetapi kurang disadari bahwa mungkin saja pasangan hidupnya kelak memiliki gambaran yang berbeda satu sama lainnya.

³⁶ David Nicholson, *Jatuh Cinta*. (Bandung: Lembaga literatur Baptis, 1999), hal. 80

Sebagian harapan-harapan yang tidak tepat dapat dibedakan menjadi dua kategori:

Aturan-aturan yang tidak Terucapkan

Setiap orang hidup dengan sejumlah aturan yang jarang dibicarakan, namun selalu diketahui dan dijalankan. Aturan-aturan yang tak terucapkan itu menjadi lebih jelas bila pasangan kita melanggarnya, dan itu menyakitkan.

Kedua belah pihak akan menjadi salah paham dan frustrasi, karena keduanya memiliki gambaran sendiri-sendiri terhadap apa yang dapat diterima dan tidak pernah dipikirkan oleh keduanya bahwa harapan mereka dapat menjadi begitu berbeda. Masing-masing merasa frustrasi bahwa pasangannya tidak mengikuti aturan yang sama.

Berikut beberapa hal yang biasanya menjadi aturan-aturan yang tidak terucapkan, tetapi dapat menjadi pemicu pertengkaran:³⁷

- Jangan minta tolong kecuali benar-benar membutuhkan
- Jangan membesar-besarkan kesuksesan
- Jangan membicarakan soal uang di depan umum
- Jangan cari perhatian untuk diri sendiri
- Jangan menawarkan diri untuk menolong
- Jangan bicara keras-keras
- Jangan terlambat datang
- Jangan bicara tentang perasaan
- Jangan membeli hadiah yang mahal-mahal

Peran-peran yang Tidak Disadari

Sumber kedua dari harapan-harapan yang tidak bersesuaian melibatkan peran-peran yang tidak disadari. Banyak pasangan yang baru menikah terpancing untuk memainkan peran

³⁷ Dr. Les Parot & Leslie Parot, *Selamatkan Pernikahan Anda Sebelum Pernikahan itu Dimulai*. (Jakarta: Immanuel, 2000), hal.16-20

yang mereka bentuk dari percampuran antara watak pribadi, latar belakang keluarga, dan harapan-harapan mereka tentang pernikahan.

Harapan-harapan yang dibawa ke dalam hubungan pernikahan dapat membentuk atau menghancurkan pernikahan itu. Jangan percaya pada mitos bahwa kedua orang yang menikah akan secara otomatis memasuki pernikahan dengan harapan-harapan yang sama.

Dalam pernikahan segala Sesuatu dalam hubungan itu akan semakin baik

Banyak hal yang semakin baik dalam suatu hubungan, namun beberapa hal justru menjadi lebih sulit. Setiap pernikahan yang sukses menuntut pengorbanan yang memang dibutuhkan, karena seseorang memutuskan untuk menikah, maka harus menerima proses yang panjang dan berat.

Pernikahan berarti meninggalkan gaya hidup tanpa beban pikiran dan masuk ke masa yang memiliki batasan-batasan baru. Hal itu berarti berhadapan dengan kesulitan yang tidak terduga. Jangan pernah berpendapat jika ada benturan-benturan dalam hubungan sebagai suami istri, itu berarti bukan jodoh, karena hubungan yang baik tidak terwujud secara spontan.³⁸

Pernikahan penuh dengan hal-hal yang menyenangkan dan menjemukan, namun kerugian terbesar yang terjadi dalam sebuah bahtera pernikahan yang baru adalah gambaran ideal yang dimiliki seseorang tentang pasangannya.³⁹

Masing-masing orang memiliki sebuah gambaran mental yang sempurna tentang pasangannya. Namun akhirnya dalam kehidupan pernikahan dituntut untuk menerima kenyataan secara langsung dengan fakta bahwa orang yang dinikahi tidak seperti yang dibayangkan sebelumnya.

³⁸ David Nicholson, *Jatuh cinta ...* hal. 83

³⁹ Dr. Les Parot & Leslie Parot, *Selamatkan ...*, hal.21

Dalam bukunya berjudul *The Road Less Traveled*, Dr Scott Peck mengatakan kepada siapapun kita jatuh cinta, cepat atau lambat rasa cinta itu akan memudar bila hubungan itu terus berlanjut untuk waktu yang cukup panjang.⁴⁰ Yang dimaksudkannya adalah rasa gembira yang menandai pengalaman jatuh cinta itu selalu akan berlalu.

Dari semua konsep yang keliru mengenai cinta yang paling kuat dan tersebar luas adalah keyakinan bahwa “jatuh cinta” adalah cinta... itu adalah konsep yang keliru dan memiliki dampak yang besar. Pengalaman jatuh cinta secara khusus adalah suatu pengalaman erotis yang berkaitan dengan seks. Seseorang jatuh cinta hanya ketika secara sadar atau tidak sadar termotivasi secara seksual.

Masing-masing orang membentuk suatu gambaran ideal dari orang yang akan dinikahi. Gambaran itu ditanamkan oleh usaha keras pasangannya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.⁴¹ Gambaran itu berakar dalam khayalan romantisnya. Orang yang akan menikah selalu ingin melihat pasangannya dalam keadaan yang terbaik, misalnya membayangkan bahwa pasangannya tidak akan pernah tersinggung atau menjadi lebih gemuk. Orang selalu mencari dan memperhatikan apa yang dikaguminya dari pasangannya serta menutup mata terhadap segala kekurangannya. Intinya adalah bahwa seseorang menikah dengan gambaran dan kemudian menemukan orang yang sebenarnya.

Seorang pengacara yang sering menangani kasus perceraian mengatakan bahwa alasan utama dari perpisahan suatu pasangan adalah karena mereka tidak dapat menerima kenyataan bahwa mereka menikah dengan seorang manusia yang tidak sempurna menurut konsep idealnya.

⁴⁰ M. Scott Peck, *The Road Less Travelled: A New Psychology of Love, traditional Value, and Spiritual Growth*. (New York: Simon and Schuster, 1978), hal.45

⁴¹ Harville Hendrix, *Getting the Love You Want*, (New York: Harper Collins, 1990), hal.45

Dengan Menikah, Segala yang Buruk dalam Hidup Pribadi akan Lenyap

Banyak orang menikah untuk menghindari ketidaknyamanan. Namun bagaimana pun mulianya pernikahan itu, tidak dapat mengganti tugas berat untuk memulihkan kondisi rohani seseorang. Pernikahan tidak menghapus penderitaan pribadi atau mengurangi rasa kesepian. Orang menikah terutama untuk memperbaiki keadaan diri sendiri, bukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pasangannya. Sifat dan perasaan buruk yang dimiliki sebelum menikah akan tetap bersama orang itu dalam pernikahan bahkan mungkin lebih bertambah lagi sebagai pelampiasan ketidakpuasannya terhadap kenyataan yang dihadapi.

Sebagian orang tidak tahan membayangkan akan tinggal seorang diri sampai akhir hidupnya; tetapi mereka tidak menyadari bahwa bisa saja seseorang menikah tetapi masih merasa kesepian yang mengerikan. Keintiman tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi harus dibangun melalui saling membagi dan keterlibatan selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Pelarian dari rasa kesepian dapat menyebabkan ketegangan pada hubungan tersebut.

Psikiater Jhon Levy telah menangani banyak pasangan suami istri, menulis:

“Orang yang telah menyadari bahwa segala sesuatu itu mengecewakan akan terkejut dan merasa sedih saat mengetahui bahwa pernikahan juga tidak terkecuali. Sebagian besar keluhan mengenai pernikahan muncul bukan karena pernikahan lebih jelek dari hal-hal lainnya dalam kehidupan ini, karena itu sama sekali tidak lebih baik.⁴²

Menikah tidak dapat dengan bergantung saja mengobati semua penyakit kita dalam waktu singkat, dengan berjalannya waktu itu mungkin saja terjadi.

⁴²John Levy & R Munroe, *The Happy Family*. (New York: Konft, 1959), hal. 69

Pasangan Saya akan Menjadikan Saya Utuh

Mitos ini umumnya dimulai dengan suatu keyakinan bahwa pasangan-pasangan yang sukses adalah pasangan-pasangan yang sudah ditakdirkan dan diciptakan untuk saling mengisi. Alangkah bodohnya jika mempercayai keberhasilan pernikahan tergantung pada ditemukannya orang yang tepat bagi seseorang diantara empat milyar manusia di muka bumi. Menemukan orang yang tepat memang adalah hal yang baik, tetapi dalam pernikahan dibutuhkan proses penyesuaian satu sama lainnya.

Sebagian orang melihat pernikahan sebagai suatu benteng pengamanan yang sangat mereka rindukan. Mereka melihat dan membayangkan kekuatan yang ada pada pasangannya. Jika pasangan itu saling membagi dan memberi kekuatan. Karena gambar diri yang kurang baik (negatif), maka seseorang yang menikah menjadikan pasangannya sebagai orang yang membuat dirinya menjadi utuh dan akan memberikan arti bagi dirinya.

Tidak ada calon pasangan yang sangat tepat, hal itu tidak mengurangi usaha-usaha untuk melakukan pemilihan yang berhati-hati terhadap calon yang memenuhi syarat. Namun jika sudah menikah dan mengeluh karena pasangan hidup tidak segera menjadi diri sendiri utuh, itu tidak berarti bahwa seseorang telah menikahi orang yang keliru.

Pasangan yang menyakini mitos bahwa teman hidup mereka akan membuat diri mereka utuh akan menjadi bergantung kepada teman hidupnya untuk mendapat dukungan, jaminan dan keutuhan yang terus menerus.

Pasangan yang hidup dalam ketergantungan menginginkan kebahagiaan, bukan pertumbuhan pribadi. Mereka tidak tertarik untuk memelihara hubungan dengan pasangannya, tetapi untuk dipelihara oleh pasangan mereka.

Rasa keutuhan tidak akan pernah dapat tercapai, baik dalam hubungan yang mengikat maupun hubungan yang tidak

mengikat. Sebaliknya, keutuhan diperoleh dalam suatu hubungan yang saling bergantung, dimana kedua manusia yang memiliki harga diri dan martabat berkomitmen untuk mengembangkan pertumbuhan rohani mereka sendiri, demikian pula pertumbuhan rohani pasangannya.

Moral Pernikahan

Perlu untuk membicarakan masalah moral pernikahan dalam bagian ini, karena konsep-konsep yang keliru seperti poligami dan perceraian menjadi jalan keluar, apabila muncul masalah dalam rumah tangganya, terutama karena ketidakcocokan. Begitu juga aborsi, cloning dan anggapan-anggapan yang keliru tentang seks seringkali menjadi jalan keluar ketika masalah keturunan tidak kunjung ada dalam rumah tangga itu.

Poligami dan Poliandri

Dalam masyarakat modern, poligami dan poliandri sudah dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Semua orang tahu bahwa seorang pria atau wanita hampir tidak mungkin untuk sungguh-sungguh adil dalam membagi cintanya kepada semua istri atau suaminya. Karena itu hidup poligami dan poliandri bukan jalan keluar bagi orang-orang yang menginginkan rumah tangga bahagia, karena kebahagiaan tidak pernah didapatkan karena banyaknya jumlah istri atau suami.

Walaupun prinsip poligami dan poliandri sudah diketahui oleh orang banyak, tetapi dalam kenyataannya masih banyak orang yang melaksanakan praktek poligami dan poliandri, terutama jika pasangan itu tidak mempunyai anak, atau karena satu dan lain hal pihak siami/istri mengalami gangguan, sang suami/istri dapat saja mempraktekkan poligami dan poliandri dengan alasan untuk memperoleh keturunan atau pun memenuhi kebutuhan seksual yang tidak dapat diberikan oleh istri atau suami yang sakit.

Perceraian

Pada prinsipnya perceraian harus ditolak oleh semua orang, terutama bagi mereka yang menjunjung tinggi kesucian pernikahan dan kesetiaan suami istri. Terutama bagi orang Kristen, pernikahan dan kesetiaan suami istri dimaksudkan untuk menjadi teladan yang memuliakan Tuhan di tengah masyarakat yang bersikap permisif terhadap perceraian.⁴³

Perceraian berarti kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta suami istri.⁴⁴ Perceraian sering terjadi dengan banyak faktor yang kompleks, karena itu carilah pertimbangan yang banyak sebelum memutuskan untuk bercerai karena perceraian bukan jalan yang terbaik untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga.

Perceraian biasanya diawali dengan perzinahan dengan berbagai alasan, ada yang karena sudah bosan terhadap pasangannya, atau karena tidak mempunyai keturunan, dan masih banyak alasan lainnya. Akibat-akibat perzinahan dan perceraian dapat dijabarkan dalam beberapa hal⁴⁵:

1. Perzinahan dan Perceraian merusak kasih kepada Tuhan

Tuhan menghendaki, supaya orang yang menikah itu memperoleh sejahtera. Orang yang bercerai tidak begitu saja terpisah seperti tubuh mereka yang terpisah, karena secara batin mereka masih terikat. Rahasia dwitunggal pernikahan itu adalah pekerjaan Allah di dalam pernikahan dan tidak dapat dilenyapkan. Dosa perzinahan dan perceraian yang pertama-tama melanggar hukum Tuhan dan kasihNya.

2. Perzinahan dan perceraian merusak kasih kepada sesama

⁴³ Dorothy I. Marx, *Itukan Boleh?* (Bandung: Kalam Hidup, 1978), hal.69

⁴⁴ Dr.Al Purwa Haadiwardoyo MSF, *Moral dan Masalahnya*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal.52-53

⁴⁵J. Verkuyl. *Etika Kristen (seksuil)*, (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1984), hal.108-113

Perzinahan dan perceraian bukan saja dosa terhadap Tuhan, tetapi juga dosa terhadap kasih kepada sesama manusia.

Dalam kasus Raja Daud mengambil istri Uria, Raja Daud telah merusak dan membunuh kebahagiaan hidup sesamanya. Ia mencoba membangun pernikahan baru di atas reruntuhan kebahagiaan orang lain. Hawa nafsu yang berkobar di dalam hatinya dan keinginan hatinya diturutinya serta menginjak-injak kebahagiaan sesamanya.

Perzinahan dan perceraian selalu merupakan pelanggaran kasih terhadap sesama manusia. Kebahagiaan wanita yang dikaruniakan Tuhan kepada laki-laki, atau kebahagiaan laki-laki yang dijodohkan Tuhan telah diinjak-injak oleh perbuatan zinah dan perceraian.

3. Perceraian merusak kasih kepada anak-anak

Yang paling menderita akibat perzinahan dan perceraian adalah anak-anak. Tidak ada yang lebih menyedihkan bagi seorang anak daripada hidup di bawah bayangan perceraian. Di rumah kebahagiaan mereka terusik, ketakutan terhadap hidup bertambah, lenyapnya kepercayaan mereka terhadap pernikahan dan masa depannya. Mereka menjadi sinis dan tidak berperasaan, takut lekas tua, bayangan keburukan hidup terus menghantui hidupnya sampai mereka dewasa kelak.

Orang tua yang bercerai berdosa terhadap anak-anaknya. Perceraian merupakan tamparan bagi anak-anak yang akibatnya tidak dapat diatasi seumur hidupnya.

Anggapan-anggapan yang keliru tentang seks dari Seksualitas

Anggapan yang keliru mengenai seks bukan saja disebabkan oleh pengaruh agama atau adat kafir yang masih kuat dalam gereja-gereja, melainkan karena ajaran –ajaran yang keliru mengenai seks.

Ajaran-ajaran itu dimulai oleh gereja-gereja Barat dalam usahanya menyusun norma-norma untuk kehidupan kesusilaan, mereka mengambil alih falsafah dualisme Yunani yang mengatakan bahwa tubuh manusia itu hina dan fana, sebaliknya roh manusia tinggi mulia.¹ Sesuai dengan itu hidup rohaniah dianggap tinggi dan lebih mulia dari hidup jasmaniah.

Ada yang beranggapan sumber dosa adalah materi. Oleh jiwa manusia mendapat bagian dalam dunia rohani. Selama manusia terikat pada tubuhnya, ia terikat pada materi. Menurut ajaran ini, tubuh bukan bagian yang terintegrasi dari manusia dalam eksistensinya, melainkan hanya kulit saja, kulit yang membungkus manusia, tetapi dengan maksud supaya kulit ditanggalkan. Dan kekotoran yang dibuat manusia secara seksuil, dianggap sama dengan perbuatan jasmaniah, yaitu perbuatan tubuh sebagai penjara dari jiwa.

Pengaruh dualisme dari filsafat Yunani ini bukan saja terdapat dalam gereja Khatolik tetapi juga dalam gereja Protestan, sehingga banyak orang yang beranggapan bahwa hubungan seksual sebagai perbuatan jasmaniah yang hina. Mereka mengakui bahwa manusia termasuk orang Kristen tidak bisa hidup di luar hubungan seksual. Sungguh pun demikian mereka tetap berpendapat bahwa hubungan seksual adalah sesuatu yang buruk, sesuatu yang sebenarnya tidak boleh terjadi.

Di Indonesia anggapan yang keliru itu diperkuat oleh adat kafir, adat suku-suku kita yang menganggap wanita lebih rendah dari pria dan hubungan seks adalah sesuatu yang tabu dan tidak suci.

Bagi orang-orang yang menganut ilmu hitam mereka akan menambah ilmunya dengan berpantang melakukan hubungan seksual dengan istri yang sah, tetapi terkadang mereka melakukan dengan setan sebagai pemberi ilmu itu.

¹Dr. J.I. Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal.9

Beberapa pendapat bapak-bapak gereja mengenai seks yang dianggap keliru² antara lain; Agustinus (354-430) mengatakan bahwa maksud pernikahan adalah untuk memperoleh keturunan. Karena itu hubungan seksual yang tidak mempunyai maksud ini, dianggap dosa. Kesimpulannya bahwa bagi dia tidak boleh terjadi hubungan seksual secara berkala, kecuali untuk menghasilkan keturunan.

Thomas Aquinas (1225-1274) mengatakan bahwa pernikahan memang bukan dosa, melainkan sesuatu yang rendah (hina). Hubungan seksual dengan wanita menyebabkan orang tidak dapat berbuat baik dengan sempurna.

Aborsi

Aborsi biasanya menjadi jalan keluar baik bagi mereka yang mengalami kehamilan di luar nikah, juga bagi mereka yang sudah menikah tapi belum menginginkan kehadiran seorang anak. Berikut ini alasan-alasan orang melakukan aborsi:¹

1. Telah memiliki banyak anak dan karena akan sangat merepotkan jika ada lagi yang lahir.
2. Hamil di luar pernikahan sehingga merasa takut dan malu kepada orang tua dan lingkungannya.
3. Sudah diketahui bahwa janin itu akan lahir cacat.
4. Alasan demi keselamatan sang ibu, sebab jika tidak digururkan akan berakibat kematian bagi sang ibu.

Kelihatannya sepele, tetapi sebenarnya hal itu sangat bertentangan dengan kehendak Allah karena secara tidak langsung, seorang yang melakukan aborsi adalah seorang pembunuh manusia, merampas hak hidup seorang anak.

²*Ibid.* hal.10-11

¹ Al Budyaprana pr., *Etika Praktis Berdasarkan Sepuluh Perintah Allah.* (Yogyakarta:Yayasan Andi Offset. 1987), hal.31

Embrio atau janin dalam kandungan tidak dapat dianggap hanya sekedar sebuah gumpalan jaringan yang berdenyut-denyut, karena itu merupakan karya kreatif Allah. Janin adalah seorang manusia kecil, yang mempunyai hak hidup.²

Persoalan aborsi menyangkut kodrat manusia selaku ciptaan Allah. siapakah yang berhak menentukan “nasib” mati dan hidup manusia? Segala pertimbangan medis mengenai aborsi menyangkut juga kodrat manusia dalam kesatuannya antara dimensi fisik, mental, moral, psikologi dan rohani.³

Dr. Med Renate Kuhl dalam bukunya *etika seksual* mengatakan:

“Aborsi adalah pembunuhan, penumpahan darah yang tak bersalah. Indikasi sosial yang terlalu fleksibel dan terlalu luas ditafsirkan pasti tidak dapat diterima oleh orang percaya. Indikasi medis pun harus diselidiki dengan betul. Dengan kemajuan ilmu kesehatan banyak kasus yang dulu menuntut aborsi sekarang dapat diatasi, sehingga baik nyawa ibu maupun nyawa janin dapat diselamatkan. Indikasi vital yang murni dapat diterima, sebab dalam keadaan demikian nyawa ibu hrs dipertimbangkan terhadap nilai nyawa anak.⁴

Dalam 1 Korintus 6:12-20, mengatakan bahwa orang percaya terikat kepada Tuhan, alasannya bahwa setiap orang mempunyai hak atas tubuhnya sendiri, tetapi buah kandungan bukan ‘tubuhnya sendiri’ melainkan tubuh orang lain yang tergantung dari sang ibu untuk dapat hidup. Untuk memakai hak atas tubuhnya sendiri, maka sewajarnya untuk menolak persetubuhan atau mencegah kehamilan dengan cara-cara yang dapat diterima. Hak atas tubuh sendiri terikat dengan tanggungjawab terhadap tubuh sendiri.

²Henni, *Cloning Manusia Bolehkah?* Kasih No.4 April (2001), hal.37

³Dorothy I.Marx., *Inikah ...*, hal 74-75

⁴Med Renate Kuhl, *Etika Seksual*, (Malang: Devisi Literatur YPPII [t.th]), hal.93-94

Alasan legalisasi aborsi oleh pemerintah: undang-undang juga dapat merumuskan nilai-nilai moral dari satu bangsa. Sebagai orang Kristen kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia. (Kisah Para Rasul 5:29).⁵

Dua hal perlu diperhatikan dalam hal aborsi, *pertama*, timbulnya rasa bersalah dalam hati sang ibu, karena kandungannya digugurkan. Walaupun pengguguran itu dilakukan atas permintaannya sendiri, tetapi hal itu mungkin terjadi di bawah tekanan dari orang tuanya atau pacarnya, dan lain-lain. Dan rasa bersalah itu dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Kedua, situasi dari anak-anak yang tidak diinginkan kelahirannya. Dari penelitian diketahui bahwa anak-anak yang kelahirannya tidak diinginkan menunjukkan reaksi-reaksi neurosis (kejiwaan), banyak anak-anak yang nakal melebihi anak-anak normal, suka memberontak dan tidak mau menuruti perintah orang tua, ada yang minder, ada yang cacat tubuh atau mental. Mengingat akan hal-hal seperti itu sedapat mungkin harus menghindari aborsi

Cloning

Cloning bertolak belakang dengan aborsi karena cloning selain dari bayi tabung saat ini dijadikan jalan keluar bagi mereka yang belum dikaruniai anak, tetapi cloning bertentangan dengan Firman Allah, karena pada prinsipnya dengan cloning seolah-olah manusia dapat mengatur anak seperti apa yang mereka kehendaki bahkan identik dengan orang tuanya, dapat diambil dari satu orang saja, dan tidak melalui hubungan seksual, jadi tanpa perkawinan pun orang bisa mempunyai anak yang identik dengan dirinya.

Sebagai konsekuensi dari bayi tabung yaitu dengan inti sel yang mengandung segala informasi genetik dari makhluk tsb (kromosom). Inti sel telur diganti dengan inti sel yang lain, sehingga yang berkembang kemudian adalah suatu makhluk baru, yang berkembang tanpa pembuahan dan yang identik dengan donor inti sel.

⁵*Ibid.* hal.93

Mahluk hasil cloning tersebut adalah ‘clon’ (bahasa Yunani: tunas, pucuk, kecambah). Eksperimen ini telah berhasil pada tanaman dan juga pada kodok dan kelinci, yang paling terkenal adalah pada domba yang bernama ‘dolly’. Tinggal menunggu waktu saja kapan eksperimen ini dilakukan pada manusia.

Jika eksperimen itu berhasil, dapat dihasilkan ‘generasi tanpa ayah’ manusia identik yang ingin ‘dicitak ulang’. Hasil cloning akan identik secara total dengan donor inti sel.⁶

Konsekuensi pemikiran semacam ini sangat mengerikan: produksi manusia secara teknis sesuai dengan planning dari sang pemikir. Prokreasi diserahkan kepada petugas-petugas laboratorium. Hasilnya manusia cloning.

Dalam Kejadian 1:27-28 dikatakan, “menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka, “beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi ...”

Dari bagian Alkitab ini jelas bahwa Masyarakat manusia, yang direncanakan Allah, berpijak pada keluarga-keluarga yang terdiri dari sepasang orang tua yang berlawanan jenis, namun saling melengkapi. Sebaliknya cloning hanya akan mengubah bentuk dan kesatuan keluarga secara drastis, sesuatu yang sama sekali berbeda dari konsep yang telah dikenal manusia sejak penciptaan.⁷

Bayi Tabung

Hal ini sering dipakai sebagai jalan keluar bagi suami istri yang belum dikaruniai anak, terutama jika pihak istri mengalami kesulitan penyempitan pada saluran menuju rahim.

Proses bayi tabung terjadi *in vitro* (sel telur diambil dari idung telur dan dibuahi dengan sperma di dalam tabung). Selama

⁶*Ibid.* hal.99

7

⁷Henni, *cloning ...*, hal.37

satu minggu *zygote* berkembang *in vitro*, kemudian ditanam kembali ke dalam rahim donor telur atau dalam rahim orang lain.

Sejak mulainya eksperimen-eksperimen dengan bayi tabung, diskusi tentang masalah ini sangat hanyat di seluruh dunia. Persatuan genologi Inggris⁸ pada tahun 1982 menuntut agar eksperimen semacam ini dihentikan, karena mereka melihat konsekuensi yang sangat berbahaya. Dengan ini ada berbagai kemungkinan untuk ‘memproduksi’ manusia:

1. Implantasi embrio yang berasal dari suami istri sendiri kepada rahim istri yang sah.
2. Implantasi embrio yang dibuahi dengan sperma orang lain.
3. Implantasi embrio yang telurnya berasal dari donor lain (bukan istri yang sah), sperma dari suami sendiri. Terbuka kemungkinan bahwa wanita yang tidak menikah dapat mempunyai anak tanpa hubungan seks dan dapat menentukan anak seperti apa yang mereka kehendaki.

Dalam eksperimen semacam ini cukup banyak embrio yang dikorbankan, sebab demi keberhasilan dibutuhkan lebih banyak telur.

Dalam pandangan Alkitab, eksperimen semacam ini dapat digolongkan sebagai perbuatan dosa Babel, manusia mulai bersaing dengan Allah (Kejadian 11). Manusia menempatkan diri pada tempat pencipta dan keluar dari kerjasama dengan Tuhan, hal seperti ini mendatangkan murka Allah atas manusia itu sendiri (Kejadian 11:6)

⁸ Med Renate Kuhl, *Etika ...*, hal. 97

Daftar Pustaka

- Abineno, J.I. *Seksualitas dan Pendidikan Seks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Al Budyaprana pr., *Etika Praktis Berdasarkan Sepuluh Perintah Allah*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset. 1987
- Hadisubrata, M.S. *Keluarga dalam Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
- Henni, *Cloning Manusia Bolehkah?* Kasih No.4 April (2001)
- Hendrix, Harville. *Getting the Love You Want*, New York: Harper Collins, 1990
- Kulh, Med Renate. *Etika Seksual*, Malang: Devisi Literatur YPPH [t.th]
- Levy, John & R. Munroe, *The Happy Family*. New York: Konft, 1959
- Marx, Dorothy I. *Itukan Boleh?* Bandung: Kalam Hidup, 1978
- Nicholson, David. *Jatuh Cinta*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999
- Oktavianus, P. *Membangun Rumah Tangga Bahagia*. Malang: Gandum Mas, 1986
- Parot, Les. & Leslie Parot, *Selamatkan Pernikahan Anda Sebelum Pernikahan itu Dimulai*. Jakarta: Immanuel, 2000
- Peck, M. Scott. *The Road Less Travelled: A New Psychology of Love, traditional Value, and Spiritual Growth*. New York: Simon and Schuster, 1978

Verkuyl.J. *Etika Kristen (seksuil)*, Jakarta: BPK Gunung mulia,
1984